

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan.

*Albinisme* atau Albino bukanlah penyakit yang populer. Penyakit ini disebabkan oleh faktor genetik. Orang dengan albino memiliki kelainan pigmen kulit yang disebabkan oleh kurangnya pigmen melanin dalam kulit. Albino tidak disebabkan oleh infeksi dan tidak menular melalui kontak fisik maupun melalui transfuse darah (Christy, 2010).

Penderita albino di Indonesia tidak banyak, jumlahnya kira-kira 1:17.000. Populasi penderita albino ini terbilang sangat sedikit jika dibandingkan jumlah penduduk di Indonesia yang mencapai 237.641.326 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2010).

Sedikitnya penderita albino di Indonesia, menciptakan stereotipe atau anggapan-anggapan yang beragam di kalangan masyarakat. Penindasan masih menjadi pandangan umum di dunia modern yang konon lebih beradab. Salah satu bentuknya adalah warna kulit yang dijadikan tolak ukur untuk merendahkan manusia lainnya.

Menurut tribun pekanbaru (2018) “Keadaan semacam ini terjadi terhadap orang-orang *albinisme* kondisi lahiriyah manusia memiliki pigmen melanin. Hidup orang albino adalah hidup tanpa indentitas rasial yang dimiliki semua orang: kulit putih, kulit hitam, atau kulit berwarna. Kondisi yang amat jarang terjadi ini justru berbalik membuat hidup mereka tidak

normal. Dunia masih gagal memahami *albinisme*, baik secara sosial maupun secara medis. Dan hal ini terjadi di satu Nagari di Kabupaten Tanah Datar yaitu Nagari Singgalang.

Enam dari delapan jorong di Nagari Singgalang kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, terdapat *urang bulai*. Oleh penduduk setempat, sebutan *urang bulai*, berarti kulit dan rambut bulu pada tubuh mereka, seperti orang bule. Sebagian, ada pula yang menyebut *urang putih* dalam bahasa kerennya, tapi orang zaman dulu di nagari tersebut, menamakan si albino dengan sebutan *umbuik*, rasa tak nyaman atau malu jika diperhatikan. Apalagi ditanya-tanya orang asal usulnya mereka merasa tersinggung dan minder karena terlahir tidak normal seperti orang-orang normal lainnya, terkadang mereka putus sekolah karena *minder* dan tak percaya diri. Karena pandangan umum yang menyudutkan kondisi fisik kalangan albino maka cita-cita itu lebih sulit untuk mereka capai. Mereka kerap dianggap aneh dan hal itu membuat mereka tidak mudah untuk bersosialisasi. Kondisi inilah yang menyebabkan mereka terkendala dalam mengakses berbagai kebutuhan yang selayaknya diberikan oleh kalangan “normal”. Selain itu, secara biologis, para penyandang albino juga mengalami kendala khusus terkait penglihatan yang terganggu ketika berhadapan dengan suasana terang di waktu siang. Sementara aktifitas sosial, termasuk pendidikan harusnya berlangsung di siang hari. Hingga kini, tidak ada pelayanan pendidikan khusus di malam hari untuk mereka. Karena itu, mereka sangat terkendala

dalam menjalani pendidikan, sehingga pencapaian mereka tidak sebaik yang didapatkan oleh anak-anak normal pada umumnya.

Oleh karena itu, adanya kesadaran bersama bahwa kalangan *albino* perlu diberi ruang untuk berkembang dan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka (terutama dalam hal pendidikan) patut pula menjadi perhatian. Salah satu cara untuk membangkitkan kesadaran ini melalui fotografi yaitu fotografi potret.

Fotografi potret merupakan salah satu *genre* yang berkembang pada saat awal penemuan fotografi. Sebagai media baru pada abad XIX, fotografi dimanfaatkan manusia sebagai sarana pengabdian diri yang sebelumnya hanya terwadahi dalam media lukisan, patung, dan relief-relief popularitas fotografi potret didorong oleh karakteristik fotografi yang mampu menghasilkan gambar yang memiliki nilai kemiripan yang mengangumkan. Popularitas fotografi potret juga bisa jadi karena didorong oleh kecenderungan manusia yang senang jika dirinya terabadikan dalam bentuk potret, tak terkecuali dalam medium fotografi, sebagai pernyataan , “*People wanted portrait*” (London dan upton, 1981:328).

Dari segi kehadiran potret seseorang saat itu sering kali didukung oleh berbagai aspek seperti makna yang dihasilkan, tujuan pembuatan, dan fungsi tertentu. Dalam hal ini pengkarya menerapkan sejumlah konsep terhadap objek berpijak pada teori semiotika *Roland Barthes*. Menurut Barthes, dalam foto ada makna denotatif dan konotatif. Suatu makna denotatif adalah tanda deskriptif, sebagai hasil peleburan penanda (*signifier*)

dan petanda (*signified*). Makna denotatif adalah makna literal, bisa berupa analogon. Makna konotatif adalah cara masyarakat sejauh jangkauannya mengomunikasikan apa yang mereka pikirkan. Wijaya (2018:65),

Dalam gambar-gambar imajinatif yang merupakan seni imitasi, terdapat dua pesan: pesan tertunjukan (*denoted message*) yang merupakan analogon itu sendiri, dan pesan terartikan (*cannoted message*) yang dipengaruhi oleh konvensi komunikasi masyarakat.

Namun fotografi secara prinsip tidak berada di antara dikotomi tersebut, bukan hanya karena fotografi jurnalistik sering tidak diarahkan untuk menjadi “artistik,” melainkan karena sebuah foto merupakan analogi mekanis atas realitas ini membuat foto tampil sebagai satu-satunya yang secara eksklusif terberi dan terpenuhi sebagai pesan tertunjukan, sebuah pesan yang secara keseluruhan menguras cara mengada. Adjidarma (2016:27),

Dari jabaran teori di atas, maka penulis menerapkan penciptaan mitos baru atas realitas kalangan albino. Dimana sejatinya lewat kondisi fisik, ekspresi dan gestur mereka yang kentara berbeda dengan orang kebanyakan diberi kode yang membawa mereka pada sebuah kebiasaan yang sesuai dengan kehidupan manusia normal lainnya. Sehingga makna konotasi yang muncul diharapkan lebih bersifat positif. Ketika makna tersebut dikembalikan pada realitas bahwa mereka memang memiliki banyak keterbatasan, maka mitos yang diharapkan muncul adalah bahwa mereka memiliki semangat yang layak diapresiasi.

Nilai-nilai estetik sebagai salah satu jenis nilai manusiawi (*nilai religius, nilai etis, nilai intelektual*) menurut The Liang Gie, The Liang Gie,(1978:169). Dengan memunculkan nilai-nilai estetik, penulis berharap dapat menggugah perhatian para *audience* ketika karya ini telah rampung. Perhatian tersebut akan menunjang kesadaran bahwa kalangan albino memang berbeda dengan mereka (*audience*) tetapi memiliki pesona tersendiri. Oleh karena itu kekurangan mereka akan dinilai sebagai keistimewaan mereka.

Selain itu hal-hal yang menjadi penekanan dalam menciptakan sebuah karya fotografi potret terletak pada bagaimana memperlihatkan potret personaliti albino dalam fotografi potret dengan menonjolkan pribadi-pribadi albino untuk melahirkan kembali semangat dan juang yang berhak diwujudkan oleh para penyandang albino di kawasan Nagari Singgalang. Tujuan akhir dari penciptaan karya ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran tersebut bahwa mereka mampu berdaya dengan keterbatasan fisiknya.

## B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan penciptaan tugas akhir adalah bagaimana menciptakan karya Fotografi Potret yang melahirkan kembali empati yang berhak diwujudkan oleh para penyandang albino di Nagari singgalang.

## C. Tujuan Dan Manfaat

### 1. Tujuan

Tujuan pengkarya yaitu menghasilkan karya fotografi potret yang menyentuh kemanusiaan sekaligus menumbuhkan keadaraan tersebut dan meningkatkan semangat hidup albino.

### 2. Manfaat

Manfaat dari pembuatan karya ini dibagi menjadi tiga kelompok, antara lain:

#### a). Pengkarya

- 1). Menggali kemampuan dalam mencapai ide berkarya fotografi.
- 2). Meningkatkan kemampuan pengkarya untuk lebih kreatif dalam berkarya khususnya dalam fotografi potret.
- 3). Sebagai persyaratan menuntaskan pendidikan strata satu selaku mahasiswa pencipta program studi fotografi.

b). Institusi

1). Memperkaya wacana fotografi diprogram studi fotografi, fakultas seni rupa dan desain, Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

2). Terciptanya sebuah karya fotografi potret dalam mencari keadilan dan empati bagi *umbuik* Nagari Singgalang sebagai referensi bagi mahasiswa di Institut Seni Indonesia Padang Panjang khususnya program studi Fotografi.

3). Sebagai arsip bagi mahasiswa di program studi Fotografi Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

c). Masyarakat

Memberikan informasi sekaligus memperlihatkan kepada masyarakat bahwa kita perlu memberi empati terhadap *albino* agar mampu untuk berdaya meski berbeda.

**D. Ide Penciptaan**

Ide penciptaan karya fotografi potret ini timbul dari pengalaman pribadi pengkarya pernah mendengar pertanyaan mengenai penampilan kulit dan rambut albino itu sendiri dari orang-orang non albino dan pengkarya pernah melihat berita fakta kehidupan seorang albino di afrika bagian tubuh diburu dan hidup dalam ketakutan hal-hal mitos ini yang harus dihilangkan, kestabilan emosi dan membina hubungan sosial dengan

orang di sekitar merupakan tantangan bagi penderita *albinisme*, penderita *albinisme* akan terlihat berbeda dengan keluarganya, hal ini berdampak pada perasaannya. Pengkarya berada dalam ruang lingkup kecamatan yang sama dengan penderita albino itu sendiri.. Oleh sebab itu, pengkarya ingin merepresentasikannya lewat *umbuk* dalam fotografi potret, karena *albinisme* ini memiliki perasaan dan merasa asing atau di anggap seperti orang aneh penderita *albinisme* juga dapat di olok-olok mengenai penampilanya mulai dari mendapatkan sebutan *umbuk* atau sebutan lainnya.semua hal tersebut dapat menagkibatkan penderita *albinisme* menajadi *minder*, rendah diri dan mrasa terilolasi dari lingkunganya sekitar.

Pemanfaatan pribadi yang berlaku umum, dimana foto menggantikan perasaan subjektif, seperti dikalimatkan fotografer Man Ray: “Aku memotret yang tidak ingin kulukis, aku melukis yang tidak kupotret.” Bagi yang belakangan ini fotonya disebut foto ekspresif. (kisah mata.30)

## E. Metode Penciptaan

### 1. Eksplorasi

Pemilihan objek utama pengkarya tertarik pada *urang bulai* (*umbuk*). Oleh penduduk setempat, sebutan *urang bulai*, berarti kulit dan rambut bulu pada tubuh mereka, seperti orang bule. Sebagian, ada pula yang menyebut orang putih dalam bahasa kerennya, tapi orang zaman dulu dinagari tersebut, menamakan si albino dengan sebutan

*umbuik*, rasa tak nyaman atau malu jika diperhatikan. Apalagi ditanyanya orang asal usulnya mereka merasa tersinggung dan *minder* karena terlahir tidak normal seperti orang-orang normal lainnya, terkadang mereka putus sekolah karena tak percaya diri namun ada salah satu dari mereka yang menjadi sarjana.

## 2. Wawancara

Pengkarya melakukan wawancara kepada salah satu kaum *umbuik* (Albino) yang berhasil menjadi sarjana, warga sekitar, wali nagari, dan termasuk albino itu sendiri. Dari percobaan yang pengkarya lakukan, pengkarya akan melakukan eksplorasi lebih jauh lagi dengan membuat foto potret *umbuik* (albino) dalam tujuan melahirkan kembali semangat dan cita-cita yang berhak di wujudkan oleh para penyandang albino di kawasan Nagari Singgalang. Dari persiapan berupa pengamatan dan pengumpulan data tentang *umbuik* maka penulis akan mencoba menghadirkan semangat juang *umbuik*.

## 3. Pembentukan/perwujudan

Dari percobaan yang pengkarya lakukan, pengkarya akan melakukan eksplorasi lebih jauh lagi dengan membuat foto potret *umbuik* (albino) dalam pengabdian identitas yang sifatnya sementara.

### a. Realisasi konsep

Realisasi konsep fotografi ini akhirnya akan menggunakan media cetak berbentuk media cetak *photo on paper*.

b. Capaian akhir

Capaian akhir dari karya ini akan pengkarya pameran kepada khalayak ramai.

## **F. Tinjauan Karya Dan Orisinalitas Karya**

Sebuah kewajiban bagi seorang pencipta karya seni atau perupa di tengah perkembangan zaman untuk berusaha mengembangkan teknik. Sebuah foto potret sejak ditemukan fotografi semakin mudah menemukan imaji yang sebelumnya hanya dapat melalui penggambaran tangan. Kemudahan yang didapat dari fotografi selanjutnya dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan visual, termasuk untuk keperluan pembuatan potret diri (Ederr, 1972;279).

Karya yang diciptakan dari segi karya, persoalan maupun bentuk diupayakan baru dan berbeda dengan karya yang pernah ada. Dari penjelasan tersebut maka dalam mengangkat atau mewujudkan sebuah karya tentu akan diperlukan orisinalitas karya baik dari segi bentuk, ide, maupun konsep. Oleh karena itu penulis sangat berusaha menciptakan karya yang inovatif, unik dan tentunya asli dan tidak menduplikasi karya orang lain. Pengkarya mengambil tinjauan karya dari beberapa seniman fotografi potret.

Untuk meyakinkan bahwa karya yang diciptakan memiliki orisinalitas, diperlukan referensi berupa karya-karya terdahulu sebagai

tinjauan karya. Adapun karya yang menjadi tinjauan karya ialah karya

*Eric Lafforgue, Brussels.*



**Gambar 1**

Karya: Eric Lafforgue, Brussels

Judul: *“Portrait Of An Albino Kuna Tribe Woman”*

Ukuran: 3508 x 4961 pixels

(sumber: picfair)

Karya Eric Lafforgue, Brussels yang berjudul *“Portrait Of An Albino Kuna Tribe Woman”* ini di ambil sebagai karya perbandingan karena pada karya yang dihadirkan di atas dar segi bentuk yang sesuai fotografi potrett *umbuik* (albino) dalam pengabdian indentitas yang sifatnya sementara.



### **Gambar 2**

Karya: Brentstirton  
Judul: "*Indian Boyst*"  
(sumber: picfair)

Karya Brentstirton yang berjudul "*Indian Boys*" memperlihatkan potret orang albino. Dalam karya foto ini dengan menghadirkan rupa bentuk albino laki-laki india Meskipun karya yang dihadirkan berbeda objek dengan kedua fotografer tersebut, namun karya yang dibuat dengan metode fotografi potret dengan teknik yang berbeda, penyusunan bidang, komposisi, warna meskipun kedua fotografer sama-sama menghadirkan foto potret albino.